

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SLB C Sukapura yang beralamat di Jalan Perumahan Bumi Asri No. 3, Sukapura, Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat 40285.

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian sangat menentukan pada pengumpulan data-data yang diperlukan untuk penelitian. Selain itu, dapat memberikan petunjuk tentang cara pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Rustanto, 2015, hlm. 12), “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”

Moleong (2012) menyatakan alasan mengenai penggunaan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumentasi. Dia mengatakan bahwa

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*; menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*; metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*; metode ini lebih peka dan lebih lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (hal. 9-10)

Metode kualitatif adalah metode yang dirasa tepat untuk penelitian ini karena peneliti dapat mendeskripsikan kondisi faktual yang ada di lapangan. Fakta yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini mengenai program keterampilan vokasional.

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Tahapan Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian ini, pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan, setelah menemukan permasalahan peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik untuk merumuskan permasalahan dan menentukan judul untuk penelitian. Selanjutnya membuat proposal penelitian dan melakukan seminar proposal untuk menentukan judul penelitian dan menentukan dosen pembimbing. Setelah tahap proposal selesai, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing yang sudah ditetapkan untuk proses ke tahap penelitian. Adapun prosedur dalam tahapan pra penelitian yaitu sebagai berikut:

3.3.1.1 Proses Administrasi Penelitian

Selanjutnya peneliti membuat prosedur perizinan untuk menunjang dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan perizinan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti membuat surat permohonan pengangkatan Dosen Pembimbing melalui surat pengantar dari Departemen Pendidikan Khusus (PKh) Kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
- b) Peneliti membuat surat izin penelitian melalui surat pengantar dari Fakultas ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol)
- c) Peneliti membuat surat izin penelitian melalui surat pengantar dari Kesbangpol ke Kantor Cabang Dinas Wilayah 6 (KCD 6)
- d) Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian di SLB C Sukapura dengan membawa surat izin penelitian dari KCD.

3.3.1.2 Persiapan Penelitian

Setelah melakukan perizinan peneliti mempersiapkan hal-hal yang menunjang dalam penelitian. Berikut beberapa persiapan untuk melakukan penelitian adalah, sebagai berikut:

- a) Menyusun rancangan instrument penelitian (pedoman wawancara dan observasi) yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
- b) Setelah membuat instrument penelitian, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing dan disarankan untuk melakukan validasi kepada ahli.

- c) Peneliti melakukan validasi kepada dua Dosen Pendidikan Khusus dan satu Guru SLB C Sukapura.
- d) Setelah instrument penilitan siap, selanjutnya mengkonfirmasi kepada subjek yang akan menjadi informan

3.3.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti selanjutnya melakukan penelitian setelah tahap persiapan selesai. Peneliti melakukan observasi di SLB C Sukapura jenjang SMALB pada anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran vokasional pelayanan kantin. Kemudian melakukan wawancara kepada guru yang mengajar di program tersebut. Setelah melakukan wawancara kepada guru, peneliti melakukan wawancara sederhana kepada siswa, kemudian wawancara kepada konsumen yang membeli di kantin sekolah. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3.3 Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data setelah tahap penelitian di lapangan selesai. Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data yang sudah diperoleh sebelumnya, seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul yaitu mereduksi data-data, setelah memilah data dibuatlah *display* data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sangat penting dalam menunjang perolehan data yang dikumpulkan dapat tergal dengan baik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan penjelasan dari Moleong dalam penelitian kualitatif sebelumnya, berikut penjelasannya:

1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengambilan data. Rustanto (2015, hal. 58) mengemukakan bahwa “Wawancara adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh

informasi secara lisan dari informan, melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media (seperti telepon), dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.”

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada guru, siswa dan konsumen. Akan tetapi, wawancara difokuskan kepada guru sebagai sumber informasi. Wawancara ini dimaksudkan untuk mencari, menggali dan mengumpulkan informasi sebagai data yang akan didapatkan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor kendala pada pelayanan kantin dalam pembelajaran vokasional, tidak hanya faktor pendukung dan faktor kendala saja tetapi juga implementasi guru dalam memberikan pembelajaran dan menangani anak dengan hambatan kecerdasan ringan.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data yang diharapkan. Menurut Sutrisno Hadi (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hal. 94) mengemukakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan melalui pengamatan langsung di SLB C Sukapura Kota Bandung kepada anak dengan hambatan kecerdasan ringan pada siswa yang terlibat dalam keterampilan vokasional pelayanan kantin. Pengamatan dilakukan saat guru melakukan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran vokasional pelayanan kantin. Pengamatan juga dilakukan pada saat siswa melakukan pelayanan kantin. Pengamatan ini dilakukan untuk mendukung dalam memperoleh data yang akurat.

3) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. (Basrowi dan Suwandi, 2008, hal.158)

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi yang diperoleh antara lain adalah dokumen yang mendukung dalam pelayanan kantin, foto dan video. Dokumentasi ini dilakukan atas persetujuan dari sumber data.

3.4.2 Instrument penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Seperti yang dikatakan Moleong (2012, hal. 9) bahwa “Penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.”

Oleh karena itu, peneliti membuat pedoman instrument untuk menunjang dalam proses penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen pedoman wawancara, instrumen pedoman observasi dan instrumen studi dokumentasi, sesuai dengan teknik yang akan digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kisi-kisi instrumen pengumpulan data mengenai penyusunan program keterampilan vokasional bagi anak dengan hambatan kecerdasan ringan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

No.	Aspek	Ruang Lingkup	Responden	Teknik Pengumpulan Data
1	Perencanaan program pembelajaran vokasional	Perencanaan dalam menentukan program pembelajaran vokasional pelayanan kantin	Guru	Wawancara dan dokumentasi

	pelayanan kantin	Penyusunan program pembelajaran vokasional pelayanan kantin		
		Kebutuhan yang menunjang untuk pembelajaran vokasional pelayanan kantin		
2.	Pelaksanaan program vokasional pelayanan kantin	Kegiatan awal pembelajaran vokasional pelayanan kantin	Guru dan siswa	Wawancara, observasi dan dokumentasi
		Kegiatan inti pembelajaran vokasional pelayanan kantin	Guru, siswa dan konsumen	Wawancara, observasi dan dokumentasi
		Kegiatan akhir pembelajaran vokasional pelayanan kantin	Guru dan siswa	Wawancara, observasi dan dokumentasi
3.	Sarana prasarana yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan kantin	Sarana yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan kantin	Guru	Wawancara, observasi dan dokumentasi
		Prasarana yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan kantin		

4.	Hambatan dalam pembelajaran vokasional pelayanan kantin	Hambatan dalam perencanaan pembelajaran vokasional pelayanan kantin	Guru dan siswa	Wawancara, observasi dan dokumentasi
		Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran vokasional pelayanan kantin		
		Hambatan dalam evaluasi pembelajaran vokasional pelayanan kantin		
5.	Evaluasi pembelajaran vokasional pelayanan kantin	Evaluasi proses pelaksanaan pelayanan kantin	Guru dan siswa	Wawancara, observasi dan dokumentasi
		Evaluasi hasil pelaksanaan kantin		
6.	Upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dan meningkatkan kemampuan pelayanan kantin	Cara guru dalam mengatasi hambatan yang dialami selama pelaksanaan program	Guru	Wawancara dan dokumentasi
		Cara guru dalam meningkatkan kemampuan program pembelajaran pelayanan kantin		

3.5 Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan untuk menentukan akurat atau tidaknya suatu data. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang akan digunakan adalah teknik triangulasi.

Moleong (2012, hal. 330) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.”

3.6 Analisis Data

Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2012, hal. 248) mengungkapkan bahwa analisis data adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hal. 209) mengemukakan “teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh) dalam mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) Reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi)”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

Peneliti melakukan pemilihan terhadap data yang sudah didapat dengan memfokuskan pada hal yang penting, mencari yang pokoknya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagian. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan ‘temuan baru’ yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengujian Keabsahan Data

Hasil pengujian keabsahan data dipaparkan dalam bentuk table dengan teknik triangulasi yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi. Table triangulasi dapat dilihat pada lampiran skripsi.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perencanaan program pembelajaran vokasional pelayanan kantin bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura

a) Data Hasil Wawancara

Program dibuat berdasarkan rasionalisasi guru bahwa siswa harus memiliki keterampilan untuk dapat bertahan hidup yaitu mencari uang. Program juga dibuat berdasarkan hasil observasi guru dalam sehari-hari yaitu melihat kemampuan, kekurangan dan kebutuhan siswa dan juga potensi lingkungan yang ada. Kantin sekolah sangat dibutuhkan untuk orang tua siswa yaitu agar siswa tidak jajan sembarangan.

b) Data Hasil Observasi

Program pelayanan kantin adalah program yang memiliki tujuan yang bagus untuk siswa, siswa juga memiliki kemampuan dalam program tersebut. Orang tua murid banyak terbantu dengan adanya program ini seperti terdapat siswa yang membawa barang dagangan dari rumah dan dijual disekolah dan orang tua murid dapat membeli jajanan untuk anaknya dikantin sekolah.

4.2.2 Pelaksanaan pelayanan kantin dalam pembelajaran vokasional bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura

a) Data Hasil Wawancara

Perencanaan guru dalam pelayanan kantin dimulai dengan guru mempersiapkan sarana prasarana, lalu mempersiapkan kesiapan siswa, kemudian pembagian tugas sesuai dengan kemampuan siswa. Kegiatan awal yang dilakukan adalah siswa dipetakan sesuai tugasnya seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, kemudian menjelaskan tugas dari setiap masing-

masing posisi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah kontekstual yang berarti praktek langsung. Media yang digunakan adalah peralatan yang ada di kantin. Teknis pada saat pelaksanaannya adalah diinstruksikan pada posisi masing-masing pada kegiatan akhir siswa diinstruksikan untuk membersihkan setiap dari hasil tugasnya seperti pada siswa bagian kasir yaitu menghitung uang yang didapat, kepada siswa bagian produksi yaitu membersihkan area produksi, pada bagian pelayanan yaitu menghitung barang yang tersisa dan menyebutkan barang yang habis, pada bagian kasir yaitu menghitung jumlah uang yang didapat. Guru menjelaskan bahwa evaluasi tidak berbentuk *workshit* akan tetapi guru bertanya langsung kepada siswa.

b) Data Hasil Observasi

Pada saat perencanaan guru mempersiapkan keseluruhannya sebelum pelaksanaan dimulai, seperti jika pada hari itu akan membuat gorengan, guru sudah membuat adonan gorengan dari rumah dan sesampainya disekolah siswa dapat langsung menggoreng.

Pada kegiatan inti guru terkadang menginstruksikan kepada siswa untuk membantu dalam menggoreng gorengan dan menugaskan siswa dalam menuangkan air panas kedalam termos, guru juga membimbing siswa yang bertugas sebagai kasir. Tetapi seringkali konsumen membayar langsung kepada guru karena kemampuan siswa yang masih sulit dalam melakukan transaksi uang.

Pada kegiatan akhir guru menugaskan siswa untuk membereskan barang yang sudah digunakan untuk menggoreng gorengan dan menyapu ruangan. Pada kegiatan akhir siswa tidak diinstruksikan untuk menghitung jumlah uang yang didapatkan.

4.2.3 Sarana prasarana layanan kantin di SLB C Sukapura

a) Data Hasil Wawancara

Karena yang dijualnya adalah makanan sarana yang dibutuhkan adalah kulkas, etalase, kompor, kasir meskipun kasirnya bentuknya bahan daur ulang, kalkulator untuk alat hitungnya lalu tempat uang, sapu untuk kebersihannya, dan

alat masak. Dan prasarananya terdapat ruangan kantin. Kantin harus dibuat sedemikian untuk menunjang anak dapat merasakan kantin yang sesungguhnya.

b) Data Hasil Observasi

Sarana dan prasarana di kantin yaitu terdapat etalase, meja kasir, kulkas peralatan masak (seperti kompor, gas, alat untuk menggoreng), peralatan kebersihan (seperti sapu, pengki dan kemoceng)

4.2.4 Hambatan yang dihadapi sekolah dalam pembelajaran vokasional pelayanan kantin bagi anak dengan hambatan kecerdasan

a) Data Hasil Wawancara

Faktor penghambat dalam perencanaan kantin adalah kebutuhan siswa yang berbeda-beda dan kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga guru harus mengatur strategi agar semua siswa dapat terlibat dalam pelaksanaan kantin. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kantin adalah motivasi siswa dan suasana hati yang sering berubah-ubah dan dapat mempengaruhi motivasi siswa yang lainnya. Faktor penghambat dalam evaluasi tergantung pada suasana hati siswa jika siswa sedang dalam keadaan kondusif tidak ada hambatan ketika melakukan evaluasi.

b) Data Hasil Observasi

Hambatan pada saat pelaksanaan yaitu siswa yang terkadang tidak kondusif sehingga guru yang mengambil alih semua tugas pelayanan kantin dari memproduksi makanan dan melayani konsumen.

4.2.5 Evaluasi pada pembelajaran vokasional pelayanan kantin pada anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura

a) Data Hasil Wawancara

Aspek yang dievaluasi pada pelayanan kantin adalah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada aspek kognitif yang dilihat adalah pengetahuan tentang bagaimana pelayanan kantin, bagaimana cara menghitung uang, bagaimana cara memproduksi. Pada aspek afektifnya yang dilihat adalah siswa bercerita tentang

bagaimana melayani pembeli, bagaimana bersikap ramah kepada pembeli. Pada aspek psikomotornya ketika siswa melakukan produksi barang.

Teknik penilaian dalam pelaksanaan pelayanan kantin adalah praktek dan lisan. Bentuk penilaiannya adalah kinerja dan tanya jawab.

b) Data Hasil Observasi

Pada saat dilapangan peneliti tidak melihat evaluasi secara khusus ketika jam istirahat selesai, guru hanya menginstruksikan siswa untuk membereskan peralatan masak, menyapu kantin dan memasukkan meja kasir.

4.2.6 Upaya guru dalam mengatasi hambatan dan meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran vokasional pelayanan kantin bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura

a) Data Hasil Wawancara

Upaya guru dalam mengatasi hambatan pada saat pelaksanaan pelayanan kantin adalah melibatkan orang tua atau memberi pemahaman kepada siswa yang sudah mampu untuk mendampingi siswa yang belum mampu dan menyederhanakan materi. Contohnya, pernah menjual soster (sosis telur) dan siswa yang mampu hanya satu orang karena posisi kantin sudah buka dan konsumen mengetahui menyunya adalah soster, sehingga siswa pemesanan menumpuk karena yang memproduksi hanya satu siswa saja. Oleh karena itu, ketika pertemuan selanjutnya, guru merubah menu dan mencari yang lebih mudah yaitu makanan yang siap goreng.

Upaya guru dalam mengatasi hambatan pada evaluasi yaitu menyederhanakan evaluasinya jadi, jika ternyata kebutuhan atau kemampuan siswanya hanya segitu berarti evaluasinya harus sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Guru berpendapat bahwa upaya yang dilakukan sudah efektif, asal ada kordinasi dan kerjasamanya. Komunikasi, kordinasi dan kerjasama adalah yang harus selalu dilakukan.

Upaya guru dalam meningkatkan pelaksanaan pelayanan kantin yaitu dengan konsisten, konsisten dalam hal gurunya dalam pelaksanaan dan rencana yang tersusun.

b) Data Hasil Observasi

Pada saat pelaksanaan terkadang orang tua membantu guru dalam menggoreng gorengan dan terkadang orang tua siswa membantu siswa dibagian kasir. Guru juga memberikan materi yang mudah untuk dilakukan seperti bahan produksi yang siap untuk digoreng.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan program pembelajaran vokasional pelayanan kantin bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura

Program pelayanan kantin dalam pembelajaran vokasional pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan merupakan program yang dilaksanakan di SLB C Sukapura. Pelayanan kantin merupakan jenis keterampilan vokasional jasa. Siswa dilatih dalam aspek komunikasi, kognitif, afektif dan psikomotor dengan baik, karena pelayanan kantin memerlukan penguasaan pada aspek tersebut.

Program tersebut terjadi berdasarkan 3 landasan yang pertama adalah perencanaan guru yang didasari oleh pemikiran guru terhadap siswa, ketika setelah selesai sekolah harus memiliki keterampilan dan siswa dapat menunjang kehidupannya dengan memiliki pekerjaan yang dapat membiayai kehidupannya. Kedua, program pelayanan kantin dibuat berdasarkan hasil pengamatan guru sehari-hari, pertimbangan menentukan program tersebut berdasarkan kemampuan, hambatan dan kebutuhan siswa. Ketiga adalah faktor lingkungan, berdasarkan pertimbangan tersebut melihat bahwa kebutuhan orang tua siswa yang menginginkan anaknya tidak jajan sembarangan dan terpantau saat jam istirahat sehingga kantin sekolah dibuat.

Program pelayanan kantin tersebut bermula dari perencanaan dimana dalam sebuah pembelajaran diperlukan sebuah perencanaan terlebih dahulu, sebagai mana yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani (dalam Nadzir, 2013, hal. 340-352) mengemukakan bahwa “Perencanaan yang dalam ilmu manajemen disebut

planning, adalah persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Secara sederhana perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan suatu tugas.”

Menentukan program dibutuhkan perencanaan yang matang agar program yang telah dibuat dapat berjalan dengan lancar dan terstruktur. Pada perencanaan program hendaknya dilakukan asesmen, pembuatan silabus pembelajaran dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) agar mempermudah guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dan program yang dibuat berjalan dengan terstruktur. Seperti yang dikatakan Ananda (2019, hal. 20) bahwa “Perencanaan pembelajaran dirancang bukan hanya sebagai pelengkap administrasi namun dirancang sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.”

Program pelayanan kantin tersebut tidak ada silabus yang dibuat dan RPP yang dirancang. Sehingga proses pelaksanaan berjalan dengan rencana yang spontanitas.

1.3.2 Pelaksanaan pelayanan kantin dalam pembelajaran vokasional bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura

Program pelaksanaan pelayanan kantin dalam proses pembelajaran terlaksana di kantin, karena pembelajaran yang digunakan adalah implementasi secara langsung. Karena guru berpendapat bahwa siswa akan lebih baik merasakan langsung dalam pelayanan kantin. Sebagaimana pendapat Punspitasari dan Sudarto (2016) bahwa

Perkembangan fungsi intelektual siswa tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung kepada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya, salah satunya yaitu masalah belajar siswa tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide. (hlm. 2)

Pada kegiatan awal guru melakukan persiapan dalam pelaksanaan pelayanan kantin yaitu mempersiapkan kondisi kantin agar dapat digunakan, membagikan tugas kepada siswa untuk menjalankan tugas sesuai dengan posisi masing-masing yaitu ada bagian kasir, melayani konsumen dan bagian produksi seperti menggoreng makanan yang akan dijual.

Pada kegiatan inti, langkah awal yang dilakukan oleh guru adalah memberikan penjelasan tentang tugas masing-masing siswa. Dan melakukan bimbingan selama proses pelaksanaan. Pada saat pelaksanaan tidak jarang siswa sulit dikondisikan karena keadaan suasana hati siswa yang kurang baik. Hal ini merupakan bagian guru untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap melakukan tugasnya sampai akhir. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif. Pada kegiatan inti terlaksana dengan baik jika siswa sedang kondusif, akan tetapi jika siswa sedang memiliki suasana hati yang tidak baik pelaksanaan tidak berjalan dengan baik dan guru mengambil alih tugas siswa.

Pada kegiatan akhir, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mebereskan kantin, seperti mencuci alat-alat produksi yang telah digunakan dan menyapu kantin. Pada kegiatan akhir terlaksana dengan baik apabila siswa masih dapat dikondisikan karena pada anak dengan hambatan kecerdasan mereka cenderung mudah bosan, sehingga sangat sulit menjaga agar tetap kondusif.

1.3.3 Sarana prasarana layanan kantin di SLB C Sukapura

Sarana yang terdapat di kantin sudah hampir lengkap. Sarana yang terdapat di kantin antara lain adalah etalase, kulkas, meja kasir, tempat menyimpan uang, alat kebersihan (sapu, kemoceng dan pengki), kompor, tabung gas, dan alat memasak.

Prasarana yang terdapat di SLB C Sukapura dalam menunjang pelaksanaan kantin yaitu ruangan khusus kantin yang cukup baik. Sarana prasarana adalah hal yang menunjang dalam proses pembelajaran, sehingga sekolah harus mendukung

pengadaan kebutuhan dalam hal sarana dan prasarana. Afriansyah (2019) mengatakan bahwa

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan juga sarana dan prasarana juga harus kita jaga supaya bisa tahan lama dan bisa kita pakai untuk jangka panjang supaya terwujud pendidikan yang baik dengan adanya sarana dan prasarana yang baik. (hlm. 3)

4.3.4 Hambatan yang dihadapi sekolah dalam pembelajaran vokasional pelayanan kantin bagi anak dengan hambatan kecerdasan

Hambatan dalam pelaksanaan terdapat pada siswa yang setiap harinya memiliki suasana hati yang berbeda-beda. Ketika siswa sedang memiliki suasana hati yang kurang baik, pelaksanaan tidak akan berjalan dengan efektif, hal tersebut menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan. Siswa yang tidak mau mengikuti pelaksanaan pelayanan kantin tidak dipaksa untuk mengikuti kegiatan dan siswa diberikan kebebasan untuk melakukan hal yang ingin dilakukannya. Karena biasanya, yang dilakukan siswa ketika sedang memiliki suasana hati yang kurang baik hanya berdiam diri melihat proses pelaksanaan kantin dan tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan atau meninggalkan kantin dan bermain dengan temannya karena pelaksanaan dilakukan pada saat jam istirahat . Selaras dengan yang dikatakan Ulandara dan Marlina (2018) bahwa “Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan dibawah anak normal lainnya dan sulit berfikir abstrak serta kebanyakan dari anak ini kurang termotivasi dan cepat bosan dalam belajar.”

4.3.5 Evaluasi pada pembelajaran vokasional pelayanan kantin pada anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura

Evaluasi merupakan bagian dari pembelajaran, pada pembelajaran hendaknya dilakukan evaluasi untuk mengetahui program yang telah dilakukan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Widoyoko (2009) mengatakan bahwa

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan

evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. (hlm. 9)

Evaluasi pada program pelayanan kantin dilakukan tanpa format khusus dan evaluasi berjalan bersamaan dengan jalannya pelaksanaan, hal ini tidak sejalan dengan yang dikatakan Setemen (2010, hlm. 208) bahwa "...alat evaluasi harus disusun secermat mungkin, agar secara konsisten mampu mengukur apa yang semestinya diukur". Berdasarkan pernyataan tersebut, hendaknya evaluasi dilakukan dengan menggunakan alat yang disesuaikan dengan program pelayanan kantin. Alat evaluasi yang dimaksud adalah berupa tes baik itu praktek ataupun lisan.

4.3.6 Upaya guru dalam mengatasi hambatan dan meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran vokasional pelayanan kantin bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura

Berbagai permasalahan dan hambatan yang terjadi pada pembelajaran vokasional pelayanan kantin di SLB C Sukapura, sudah sewajarnya guru melakukan upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi di sekolah. Upaya yang dilakukan pada hambatan pelaksanaan pelayanan kantin yaitu melibatkan orang tua dalam proses pelaksanaan dan melibatkan siswa yang sudah mampu, membimbing siswa yang tidak mampu.

Upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan pada evaluasi pembelajaran yaitu menyederhanakan tes evaluasi dengan cara menyesuaikan dengan kemampuan, hambatan dan kebutuhan siswa.